



Analisis Numerasi Siswa Melalui Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional

Dian Kurniawan¹, Yeni Heryani², Lukman Nurhakim³

¹Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia;

diankurniawan@unsil.ac.id

²Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia,

yeniheryani@unsil.ac.id

³Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia,

192151106@student.unsil.ac.id

Info Artikel: Dikirim: 21-11-2023 ; Direvisi: 12-12-2023; Diterima: 18-12-2023

Cara sitasi: Kurniawan, D., Heryani, Y & Nurhakim, L.(2024). Analisis Numerasi Siswa Melalui Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. Jurnal Padagogik, 7(1), 12 - 25. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/3251>

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berhitung siswa dalam menyelesaikan soal model penilaian kompetensi minimal yang memiliki kecerdasan emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes kemampuan numerik model penilaian kompetensi minimal, penyebaran angket kecerdasan emosional, dan wawancara. Subjek penelitian dipilih dari siswa kelas VIII SMPN 17 Tasikmalaya yang berjumlah 22 siswa, berdasarkan hasil tes kemampuan numerik model penilaian kompetensi minimal yang memenuhi indikator kemampuan berhitung terlepas dari jawaban benar atau salah serta hasil angket kecerdasan emosional terpenuhi kategori tinggi, sedang, rendah dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan maupun tulisan untuk kelancaran komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memenuhi tiga indikator keterampilan berhitung. Subjek dengan kecerdasan emosional sedang hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berhitung. Subjek dengan kecerdasan emosional rendah hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berhitung. Subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah hanya mampu memenuhi dua indikator kemampuan berhitung yang sama.

Kata Kunci: Analisis, Kemampuan Berhitung, Asesmen Kompetensi Minimal, Kecerdasan Emosional

Abstract This study aims to describe students' numeracy skills in complete the question of the minimum competency assessment model that has intelligence emotional. The method used in this research is explorative method. The data collection technique consisted of an assessment model's numerical ability test minimum competence, distribution of emotional intelligence questionnaires, and interviews. The research subjects were selected from class VIII students at SMPN 17 Tasikmalaya totaling 22 students, based on the results of the numerical ability test of the assessment model minimum competence that meets the indicators of numeracy ability regardless the answer is right or wrong and the results of the emotional intelligence questionnaire are fulfilled categories of high, medium, low and students' ability to express ideas or ideas verbally or in writing for fluency in communication between researchers and research subjects. Based on the research results obtained that Subjects with high emotional intelligence are able to fulfill three indicators numeration skills. Subjects with moderate emotional intelligence are only capable fulfill two indicators of numeracy ability. Subject with intelligence low emotional is only able to fulfill two indicators of numeracy ability. Subjects with moderate and low emotional intelligence were only able to fulfill two the same indicators of numeracy abilities.

Keywords: Analysis, Numeracy Abilities, Minimum Competency Assessment, Emotional Intelligence

Pendahuluan

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan numerasi berperan penting dalam mengaplikasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut (Puspita Maulidina, 2019) kemampuan numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Aningsih (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi penting bagi peserta didik agar dapat menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam jenis konteks yang relevan dan erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika di kehidupan sehari. Kemampuan numerasi merupakan modal awal dalam pembelajaran matematika. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik adalah dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asemen kompetensi minimum merupakan penilaian untuk peserta didik yang digunakan untuk menilai seberapa kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan kapasitas diri untuk bisa membuat pembaruan yang berguna untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis dan penalaran yang bersifat konteks untuk menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari (Ayuningtyas, 2020). Menurut (Kemdikbud, 2020) Asesmen kompetensi minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.

AKM merupakan salahsatu aspek penilaian kognitif yang mengukur dua kompetensi dasar yaitu literasi membaca dan literasi matematika (Numerasi). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai simbol dan angka terkait dengan matematika kemudian menganalisis informasi yang diperoleh, dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan literasi numerasi guna memecahkan masalah matematika. Pada komponen AKM terdapat kemampuan numerasi yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam bernalar,berpikir kritis dan kreatif serta melatih kemampuan pemecehan masalah peserta didik.

Sejalan dengan (Kurniasari, 2019) bahwa salah satu yang menjadi ukuran kualitas pendidikan di suatu Negara adalah kemampuan numerasi peserta didiknya. Hasil studi PISA 2018 mengatakan kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian tersebut masih dibawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan 483 sains (Risma Masfufah, 2021).

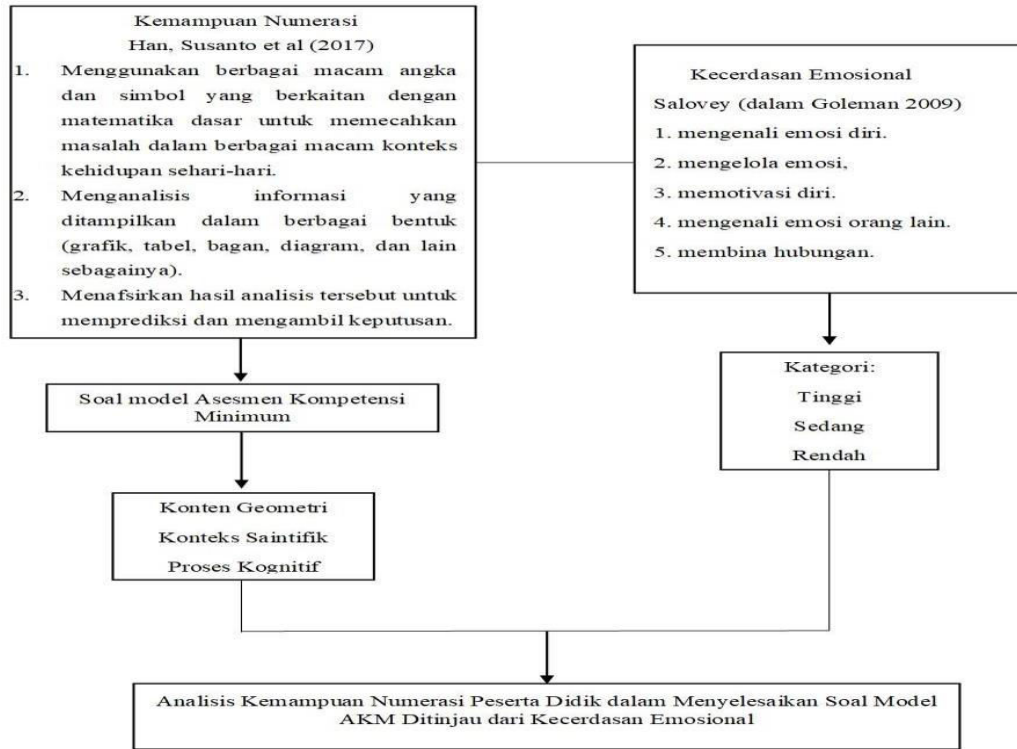
Fakta di lapangan yaitu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 17 Tasikmalaya terhadap salah satu guru matematika menjelaskan bahwa peserta didik kurang mampu memahami soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Sari, D.P., Isnurani, Aditama, R., Rahmat, U., Sari., N. , 2020). Tidak semua peserta didik dapat mengaplikasikan konsep hitung menghitung dalam memecahkan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 17 Tasikmalaya juga merupakan sekolah inklusif hal ini menyebabkan kemampuan numerasi peserta didik masih dibawah kompetensi minimum karena pada saat tes AKM sebelumnya, peserta didik yang mengikuti tes AKM dipilih secara acak. Jadi terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang terpilih mengikuti tes AKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM yang dilaksanakan pada tahun 2022 menunjukkan 2,22% peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya (kelompok mahir), 46,67% peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam (kelompok cakap), 46,67% peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin (kelompok dasar), dan 4,44% peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas yaitu pengetahuan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas (kelompok perlu intervensi khusus).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan matematis seseorang, salah satu diantaranya adalah kondisi emosi dalam diri individu. Kondisi emosi merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan berbagai perasaan yang hadir. Menurut (Rosida, 2015) Kemampuan matematis yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Menurut Wahyuningsih (Yana, 2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriaeness of emotional and its expression*)

melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Seseorang diharapkan mampu untuk mengelola emosi dengan baik agar dapat memanfaatkannya menjadi hal yang positif. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menyikapi pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Kecerdasan emosional diperlukan dalam kemampuan numerasi karena menekankan peserta didik untuk bernalar, berpikir kritis dan kreatif karena kecerdasan intelegensi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional. Jadi jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional baik maka peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut peserta didik berpikir matematika tingkat tinggi maka kemampuan numerasi peserta didik tersebut baik juga. Menurut para ahli psikologi kesuksesan seseorang selain dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang peserta didik baik dalam proses pendidikan maupun pembelajaran mencerminkan hasil belajar peserta didik tersebut (Lestari, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis literasi numerasi pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel dikaji dari kecerdasan emosional (Esa Sandi Putri, 2021). Pada penelitian tersebut, indikator kecerdasan emosional yang digunakan yaitu indikator menurut Salovey, P. and Mayer, J.D., 1990 “ability to monitor one's own and others' feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one's thinking and actions” yang terdiri dari kemampuan untuk mengenali diri sendiri secara tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, D., 2009) “Salovey subsumes Gardner's personal intelligences in his basic definition of emotional intelligence, expanding these abilities into five main domains: Knowing one's emotion, Managing emotion, Motivating oneself, Recognizing emotions in others, Handling relationships”, indikator kecerdasan emosional terdiri dari lima indikator, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kemudian kecerdasan emosional pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah pengkategorian ini menurut Muthmainah, S. dan Rodyidah, U. (2017). Pada penelitian ini juga kemampuan numerasi peserta didik diketahui dengan menggunakan soal model AKM yang difokuskan pada konten geometri, konteks saintifik, proses kognitif penerapan yang terdiri dari aspek memilih strategi, menyatakan/membuat model, menerapkan, dan menafsirkan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal model Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional”.



GAMBAR 1. KERANGKA TEORITIS

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif. Menurut Moleong (Siti Mutmainah, 2017) mendefinisikan bahwa jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata peneliti atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (p. 4). Arikunto (Fauzi, 2020) menjelaskan bahwa metode eksploratif adalah metode yang berusaha menggali tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi sesuatu (p. 29). Metode penelitian eksploratif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang kemampuan numerasi peserta didik ditinjau dari kecerdasan emosional. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 17 Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan numerasi model asesmen kompetensi minimum, penyebaran angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan proses analisis data menurut Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen Penelitian : Tes soal kemampuan numerasi model AKM dan Angket Kecerdasan Emosional.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memberikan tes soal kemampuan numerasi model Asesmen Kompetensi Minimum secara tatap muka kepada 22 peserta didik kelas VIII secara satu per satu. Ketika peserta didik mengerjakan soal, peneliti mengamati secara langsung peserta didik tersebut untuk melihat kecerdasan emosional yang dimilikinya. Selanjutnya peneliti memeriksa hasil jawaban peserta didik. Berdasarkan hasil jawaban tersebut,

diambil peserta didik yang memenuhi semua indikator kemampuan numerasi. Indikator kemampuan numerasi pada penelitian ini menurut (Han, 2017) yaitu: (1) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya), (3) Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum ditinjau dari kecerdasan emosional, peneliti memberikan tes soal kemampuan numerasi model Asesmen Kompetensi Minimum secara tatap muka kepada 22 peserta didik kelas VIII secara satu per satu agar peneliti bisa secara langsung melihat kecerdasan emosional anak. Selanjutnya peneliti memeriksa hasil jawaban peserta didik. Berdasarkan hasil jawaban tersebut, diambilah peserta didik yang memenuhi semua indikator kemampuan numerasi.

TABEL 1 HASIL TES KEMAMPUAN NUMERASI

No	Kode Subjek	Indikator Kemampuan Numerasi		
		1	2	3
1	S-1	√	√	√
2	S-2	√	√	×
3	S-3	√	√	×
4	S-4	√	√	×
5	S-5	√	√	×
6	S-6	×	×	×
7	S-7	√	√	×
8	S-8	√	√	×
9	S-9	√	√	√
10	S-10	√	√	×
11	S-11	√	√	×
12	S-12	√	√	×
13	S-13	√	√	×
14	S-14	√	√	×
15	S-15	√	√	×
16	S-16	√	×	×
17	S-17	√	√	√
18	S-18	√	√	√
19	S-19	√	√	×
20	S-20	√	√	×
21	S-21	×	×	×
22	S-22	√	√	√

Langkah selanjutnya dilakukan pengambilan hasil jawaban sebanyak 5 peserta didik yaitu S1, S9, S17, S18 dan S22. Berdasarkan hasil analisis S17 dan S18 tertarik terhadap matematika, memahami kemampuan diri yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik, S22 memiliki ketertarikan dalam matematika, cukup serius ketika mengerjakan tetapi kurang dapat mengontrol dirinya ketika dalam menyelesaikan permasalahan. S1 dan S9 kurang tertarik terhadap matematika, tidak serius ketika mengerjakan, mudah menyerah dan kurang percaya diri. Kemudian peserta didik tersebut diberi angket kecerdasan emosional. Setelah memeriksa hasil angket kecerdasan emosional, peneliti mengkategorikan peserta didik ke dalam kategori kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah. Terdapat sebanyak dua peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (S17 & S18), satu peserta didik dengan kecerdasan emosional sedang (S22), dan dua peserta didik dengan kecerdasan rendah (S1 & S9). Setelah itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik.

Dari dua peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada hasil observasi dan pengisian angket, dipilih satu untuk dijadikan subjek yaitu S17 karena hasil observasi dan pengisian angket sesuai dengan wawancara dan dapat menyampaikan informasi dengan baik dan jelas. Sedangkan S18 tidak dipilih karena tidak konsisten dalam menyampaikan informasi sehingga hasil angket dan wawancara sedikit tidak sesuai, kemudian dua peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah dipilih satu untuk dijadikan subjek yaitu S9 karena kesesuaian hasil observasi, hasil angket dan hasil wawancara. Jadi berdasarkan hasil observasi, pengisian angket dan wawancara maka dipilih satu dari tiap kategori kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum ditinjau dari kecerdasan emosional diperoleh 3 subjek dengan masing-masing kategori.

TABEL 2 DAFTAR SUBJEK PENELITIAN

No	Kode Subjek	Kategori Kecerdasan Emosional
1	S17	Tinggi
2	S22	Sedang
3	S9	Rendah

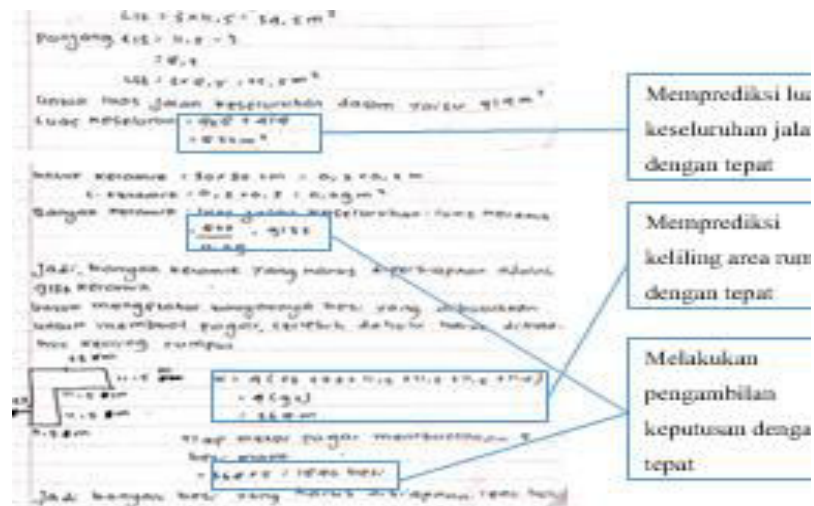
Hasil penelitian kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. S17 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu menuliskan dan menjelaskan hasil jawabannya secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang ia ketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas.



Gambar 2. Pemberian Tes Kemampuan Numerasi S9, S17, dan S22

Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas.

Pada indikator menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, dari hasil terlihat bahwa S17 dapat memprediksi luas keseluruhan jalan dan mengambil keputusan akhir dengan tepat.



Gambar 3. Analisis Hasil Jawaban Tes Kemampuan Numerasi S17,

Pada pengerjaannya mampu menggunakan strategi yang tepat dan benar dalam menyelesaikan masalah. S17 terlihat memiliki ketertarikan terhadap matematika, memahami kemampuan diri yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik, S17

terlihat percaya diri terhadap hasil yang diperolehnya.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai hasil pengerjaan S17 pada indikator ini, peneliti melakukan wawancara sebagai berikut.

Peneliti : Apa yang pertama kali anda pikirkan ketika sudah menuliskan apa yang diketahui dan yang dicari?

S17 : Mencari terlebih dahulu luas keseluruhan jalan dan juga keliling dari area rumput.

Peneliti : Mengapa harus mencari luas dan keliling?

S17 : Agar dapat mengetahui berapa banyak keramik untuk keseluruhan jalan dan juga berapa banyak besi yang dibutuhkan untuk membuat pagar.

Peneliti : Kenapa kamu tidak menggunakan cara yang lebih sederhana?

S17 : Saya hanya menggunakan cara yang saya pahami saja pak.

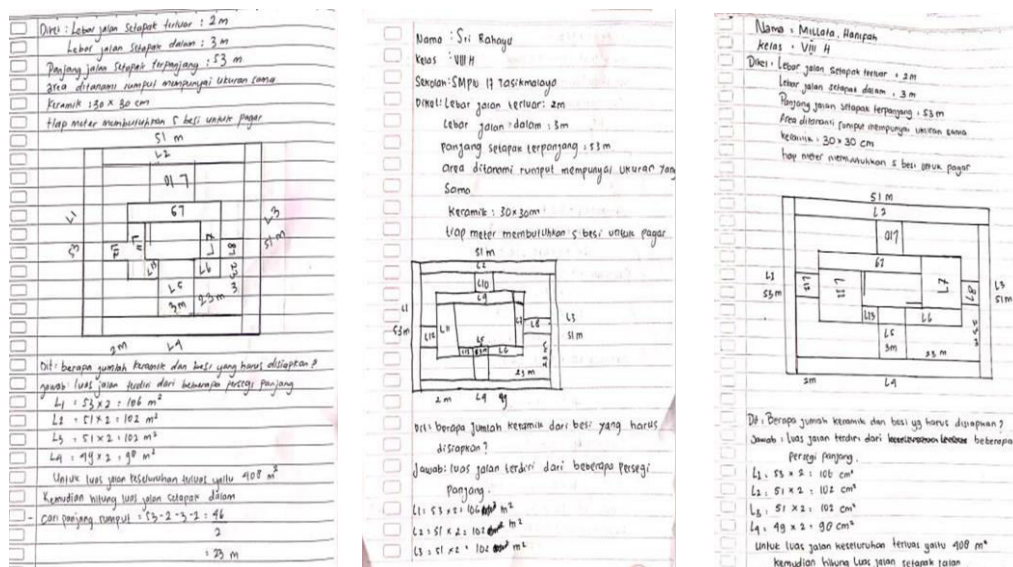
Peneliti : Pada jawaban didapatkan hasil 1840 besi, darimana hasil jawaban tersebut?

S17 : Hasil keliling area rumput yang diketahui kemudian dikali dengan jumlah besi yang diketahui sehingga menghasilkan jawaban tersebut pak.

Peneliti : Apakah kamu sudah yakin dengan hasil yang diperoleh dari soal ini ?

S17 : Sudah pak.

Dari angket kecerdasan emosional juga diketahui bahwa S17 dapat memotivasi dirinya dengan dengan baik sehingga muncul sebuah ketertarikan terhadap apa yang dikerjakan yang menjadikannya menjadi seseorang yang tidak mudah menyerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadilatunnisa (2020) subjek dengan kecerdasan emosional kategori tinggi sudah mampu menjelaskan ide secara lengkap, tepat, sistematis, menuliskan unsur yang diketahui, ditanyakan, secara lengkap sekaligus mengembangkannya, menggunakan berbagai cara berbeda untuk menyelesaikan permasalahan termasuk caranya sendiri serta memperinci langkah penyelesaian.



Gambar 4. Hasil Jawaban Tes Kemampuan Numerasi S9, S17, dan S22

Kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen

kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional sedang. S22 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu menuliskan dan menjelaskan hasil jawabannya secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang diketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas. Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai hasil pengerjaan S22 pada indikator ini, peneliti melakukan wawancara sebagai berikut.

Peneliti : Apa yang pertama kali anda pikirkan ketika sudah menuliskan apa yang diketahui dan yang dicari ?

S22 : Mencari terlebih dahulu luas keseluruhan jalan dan juga keliling dari area rumput.

Peneliti : Mengapa harus mencari luas dan keliling terlebih dahulu ?

S22 : Karena sebelum mencari banyak keramik dan besi yang dibutuhkan harus mencari luas dan keliling terlebih dahulu agar bisa tepat menentukan berapa banyak keramik dan besi pak.
Peneliti : Kenapa kamu tidak menggunakan cara yang lebih sederhana ?

S22 : Kalo pake cara sederhana saya gatau cara nya pak.

Peneliti : Darimana kamu bisa mendapatkan hasil 423 ?

S22 : Hasil penambahan dari setiap luas yang diketahui.

Peneliti : Apakah sebelumnya kamu mengecek kembali hasil dari setiap hasil luas yang diketahui ?

S22 : Engga pak, saya langsung saja ke pengerjaan selanjutnya.

Pada indikator menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, S22 mampu menafsirkan hasil analisis permasalahan dengan lengkap dan jelas, akan tetapi belum mampu dalam memprediksi hasil dari luas keseluruhan jalan sehingga tidak tepat dalam mengambil keputusan akhir. S22 kurang optimal menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga saat menafsirkan hasil untuk memprediksi dan mengambil keputusan terdapat kekeliruan.

Dari angket kecerdasan emosional S22 tidak dapat mengelola emosi ketika dihadapkan sebuah permasalahan sehingga mengakibatkan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muthmainah et al (2017) subjek dengan kategori kecerdasan emosional sedang mampu mengerjakan soal tes dengan cukup baik, sudah mampu merumuskan penyelesaian dengan menemukan konsep-konsep namun belum dapat terselesaikan dengan baik

Handwritten work for a math test question. The work includes calculations for the total area of a path, the area of a tile, and the final number of tiles. Three blue boxes with arrows point to specific parts of the work, indicating analysis points:

- Memprediksi keseluruhan jalan kurang tepat**: Points to the calculation of the total area of the path.
- Melakukan pengambilan keputusan kurang tepat**: Points to the final answer of 9235 tiles.
- Belum dapat menafsirkan hasil analisis**: Points to the final conclusion of the work.

Gambar 5. Analisis Hasil Jawaban Tes Kemampuan Numerasi S22,

Kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model asesmen kompetensi minimum yang memiliki kecerdasan emosional rendah. S9 dalam mengerjakan soal tes kemampuan numerasi, mampu mengerjakan soal hingga selesai namun tidak secara lengkap dan jelas. Pada indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, subjek mampu menggunakan angka dari mulai menyusun penyelesaian permasalahan hingga akhir pengambilan keputusan dari mulai menuliskan angka dari apa yang diketahui, kemudian dapat menggunakan simbol yang dituliskan L yang diartikan sebagai Luas.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek S9.

Peneliti : Apakah kamu menyukai aktivitas menghitung ?

S9 : Kurang suka pak

Peneliti : Apakah kamu tau soal tersebut mengenai apa ?

S9 : Tau pak, tentang bangun datar.

Peneliti : Apakah kamu bisa menyelesaikan soal tersebut ?

S9 : Kurang yakin pak.

Peneliti : Kenapa kurang yakin ?

S9 : Karena ketika saya melihat soalnya dirasa sulit pak.

Peneliti : Lalu langkah apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu ?

S9 : Menuliskan apa saja yang ada pada soal tersebut pak.

Peneliti : Dalam pengerjaan kamu menggunakan angka-angka dimulai darimana ?

S9 : Dari awal menuliskan yang diketahui.

Peneliti : Pada jawaban terdapat simbol L, apa maksud dari L itu ?

S9 : Luas pak.

Peneliti : Apa yang diketahui dari soal tersebut ?

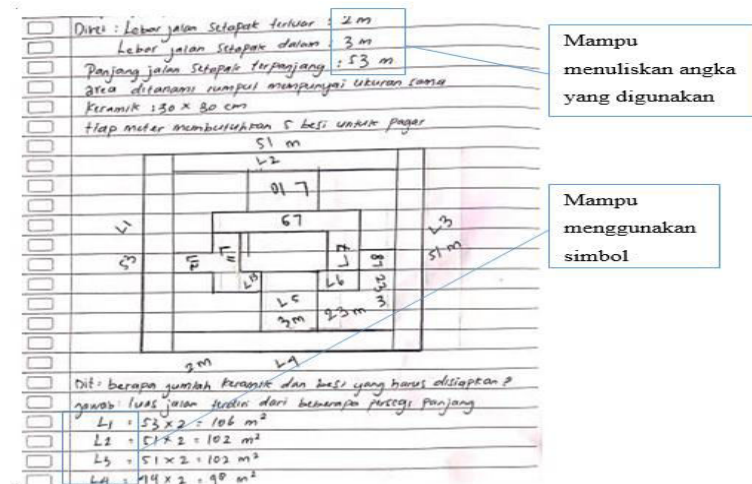
S9 : lebar jalan terdalam dan terluar, panjang jalan terluar, ukuran keramik, banyak besi permeter, ukuran area rumput.

Peneliti : Setelah mengetahui apa saja yang diketahui dalam soal tersebut, selanjutnya apa yang dilakukan ?

S9 : Menuliskan apa yang diketahui ke dalam ilustrasi gambar.

Peneliti : Apakah informasi yang terdapat dalam soal semuanya sudah tertulis ?

S9 : Saya kira sudah.



Gambar 6. Analisis Hasil Jawaban Tes Kemampuan Numerasi S9,

Pada indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya) subjek dapat menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dalam hal ini subjek mampu memahami arti dan maksud dari pernyataan soal dengan tepat dan jelas. Pada indikator menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, S9 belum mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Terlihat dari hasil pengerjaan S9 terdapat kesalahan saat memprediksi luas keseluruhan jalan yang mengakibatkan kurang tepat dalam mengambil keputusan akhir dan juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap yang mana ia tidak dapat mencari keliling area rumput untuk mendapatkan jumlah besi yang harus dipersiapkan. S9 juga kurang tertarik terhadap matematika, tidak serius ketika mengerjakan, mudah menyerah dan kurang percaya diri. Dari angket kecerdasan emosional S9 diketahui kurang mampu memotivasi diri sendiri dan juga tidak dapat mengenali diri dengan baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Indayani, S, Kusmayadi, T.A., dan Usodo, B., 2015) subjek dengan kecerdasan emosional rendah dapat mengidentifikasi masalah yang diketahui dan dapat mengkonstruksi makna dari masalah yang diberikan dengan menggambarkan hal-hal yang diketahui.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) subjek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengerjakan soal tes kemampuan numerasi dengan benar pada semua indikator kemampuan numerasi dan mampu menggunakan kecerdasan

emosional yang dimilikinya dengan baik. (2) Subjek dengan kecerdasan emosional sedang kurang optimal menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga saat menafsirkan hasil untuk memprediksi dan mengambil keputusan terdapat kekeliruan. (3) Subjek dengan kecerdasan emosional rendah kurang tertarik terhadap matematika, tidak serius ketika mengerjakan, mudah menyerah dan kurang percaya diri. Sehingga saat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan kurang tepat, juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap.

Saran

bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait analisis kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum ditinjau dari aspek afektif siswa lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah berjudul “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Model Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya tulis ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Siliwangi.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Siliwangi.
4. Seluruh Staf dan Pimpinan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Rekan-rekan dosen dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kemajuan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahapeserta didik matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237- 247.
- Fadilatunnisa, D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. (Skripsi). Universitas Siliwangi.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1),

27-35.

- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence : Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing Plc, London.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indayani, S., Kusmayadi, T. A., Usodo, B. (2015). Profil Pemahaman Siswa Terhadap Luas Dan Keliling Bangun Datar Yang Digunakan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional (Penelitian Pada Kelas VII MTsN Ketanggung Ngawi Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014). *Jurnal Pembelajaran Matematika, Vol 3, No 3 (2015)*. ISSN: 2339-1685.
- Kemdikbud (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Mathedunesa*, 8(2).
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. I. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik Melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291-300.
- Maulidina, A. P. & Sri, H. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Peserta didik Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, S., & Rosyidah, U. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 1(1), 70-74.
- Mutmainah., S. dan Rosyidah, U. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*. p-ISSN 2597-7512 | e-ISSN 2614-1175. Vol. 1 No. 1, Oktober 2017, Hal. 70-74
- Putri, E. S., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2021). Analisis Literasi Numerasi pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Dikaji dari Kecerdasan Emosional. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(2), 174-183.
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, 4(2), 87-101.
- Salovey, P. and Mayer, J., D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition And Personality*, Vol. 9(3) 185-211, 1989-90.
- Sari, D.P., Isnurani, Aditama, R., Rahmat, U., Sari., N. (2020). *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)* Vol. 2 No. 2 Oktober 2020 134 ISSN : 2656-8241 e-ISSN : 2656-9000
- Sefriani, R., & Lestari, Y. S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Hasil Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" Yptk" Padang*, 20-33.
- Yana, S. C. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Rasa Percaya Diri

Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Agama Buddha Siswa Kelas X Sma Bodhicitta Medan. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 22-30.